

KONSEP SAKTI DALAM LAKON SAWITRI: ANALISIS PERTUNJUKAN WAYANG KI NARTOSABDO

SACRED CONCEPT IN THE STORY OF SAWITRI : AN ANALYSIS OF SHADOW PUPPET PERFORMANCE BY KI NARTOSABDO

Retno Dwi Intarti

Jurusan Pedalangan FSP ISI Yogyakarta

Pos-el: namanasra@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini membahas bentuk pertunjukan wayang dan konsep sakti dalam cerita Sawitri yang digelar oleh Ki Nartosabdo. Tulisan ini menggunakan kombinasi pendekatan hermeneutika dan dramaturgi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, simpulan utama dapat ditarik bahwa tema cerita adalah kodrat bisa diubah. Mandat yang disampaikan dalam lakon Sawitri adalah bahwa dengan kebajikan, kesetiaan, pantang menyerah, segalanya dapat diubah. Karakter utama dalam lakon adalah Dewi Sawitri. Pertunjukan yang dianalisis adalah wayang gaya Surakarta. Konsep sakti dalam cerita Sawitri diwujudkan dalam perilaku spiritual, kesetiaan, pendirian hidup yang teguh dan tanpa pamrih. Ditunjukkan bahwa Sawitri mampu memberi sumbangan besar bagi suami, mertua, orang tua dan lingkungannya.

Keywords: sakral, wayang kulit, gaya Surakarta

Abstract

This article is aimed at discussing the form of wayang performance and sacred (sakti) concept on Sawitri shadow puppet play performed by Ki Nartosabdo. It employs hermeneutics and dramaturgy approaches. Based on the analysis it can be concluded that the main theme is "destiny can be changed" (kodrat bisa diwirutat). The mandate given in the story is that with sincerity, loyalty, and persistence, everything can be changed. The main character of the story is Dewi Sawitri. The wayang performance is presented with Surakarta style. The sacred (sakti) concept in Sawitri is manifested in spiritual behaviour, loyalty, her unwavering and unyielding stance in living her life. It is proved that she is able to contribute positively to her husband, parent-in-law, parent, and the environment.

Keywords: sacred, shadow puppet performance, Surakarta style

A. Pendahuluan

Ki Nartosabdo adalah dalang kondang yang piawai menjalin alur cerita sehingga mampu membawa para pendemen wayang (*audience*) terhanyut dalam irama alur dramatik pertunjukannya. Ia mendalang pertama kali di RRI Jakarta tanggal 28 April 1958 dengan membawakan cerita Kresna Duta. Mulai saat itu popularitasnya sebagai dalang

semakin bersinar, berkat gebrakannya dalam meramu gaya pakeliran baru. Ki Nartosabdo dianggap sebagai agen perubahan yang berhasil membuat perubahan hebat dalam jagat pakeliran wayang kulit purwa. Gaya pertunjukannya meliputi antawecana, banyol, iringan karawitan, suluk, serta garap lakon, yang berbeda dengan garap pakeliran pada umumnya. Ki Nartosabdo memadukan gaya

pedalangan keraton dengan tradisi pedalangan kerakyatan. Bahkan dengan berani memadukan kedua gaya pedalangan, yaitu gaya pedalangan Surakarta dan gaya pedalangan Yogyakarta yang sebelumnya sempat saling mencela (Soetarno, 2004:27). Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Soetarno terhadap kemampuan seorang dalang, Ki Nartosabdo termasuk dalang wasis, karena garap sanggit catur (dramatik) sangat menonjol dalam pakelirannya (Soetarno, 2005:23). Tahun 1977, Ki Nartosabdo memprakarsai munculnya lakon wayang berbentuk banjaran, yang selanjutnya banyak diikuti oleh dalang-dalang terkenal seperti Ki Manteb Sudarsono, Ki Anom Suroto, Ki Purba Asmara dan di Yogyakarta dilakukan oleh Ki Timbul Hadiprayitno. Sebagai bentuk penghargaan atas jasanya di dalam mengembangkan seni pedalangan, pada tahun 1982 Ki Nartosabdo menerima penghargaan seni dari Pemerintah Republik Indonesia (Soetarno, 2004:28).

Kepiawaian Ki Nartosabdo dalam menggarap lakon wayang juga terlihat pada Lakon Sawitri. Sebuah kisah indah tentang cinta dan pengorbanan wanita yang terdapat dalam Patiwrata-Mahatmya Parwa. Dikisahkan Yudistira bersedih atas nasib yang menimpa Dewi Drupadi, sehingga oleh Resi Markandeya diceritakanlah kisah Dewi Sawitri. Kisah ini menceritakan tentang Dewi Sawitri yang berhasil mengubah takdir kematian suaminya yang bernama Bambang Satyawana. Lakon ini merupakan cerita berbingkai dalam kisah panjang Mahabarata India (Hindu).

Sebagaimana diketahui, wayang sangat mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu. Dua kitab yang terkenal yakni Ramayana dan Mahabharata dijadikan sumber penulisan lakon wayang. Di dalam kedua epos tersebut terkandung ajaran agama dengan segala aspeknya, seperti filsafat ketuhanan, etika, dasar-dasar kepemimpinan, sampai pendidikan budi pekerti, tata susila, dan moralitas. Berpijak dari kedua epos tersebut, dalam perjalanannya, para seniman dalang

kemudian menyanggiti lakon wayang yang dikenal dengan sebutan lakon carangan. Lakon-lakon tersebut menjadi menarik dan bertahan sesuai dengan imajinasi dalang seiring dengan kejadian dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hindu atau Hinduisme adalah tradisi religius utama yang tertua di dunia. Hindu merupakan sebuah cara hidup, sebuah budaya yang besar dan kaya, sebuah lingkup yang meliputi kaum Hindu dari lahir sampai mati. Hindu adalah sebuah hukum atau kebenaran abadi (*Sanatana Dharma*) yang mengikat secara universal (Ali, 2010:4). Pemikiran religius Hindu didasarkan pada Tri Murti, yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa. Masing-masing dewa tersebut memiliki aksara suci, Brahma dilambangkan A, Wisnu aksaranya U, Siwa perlambangannya M. Jika digabungkan akan membentuk aksara suci AUM, yakni Tuhan. Brahma adalah yang pertama dalam Trimurti Hindu bertanggung jawab atas penciptaan alam semesta. Brahma memiliki empat kepala (*catur mukha*) yang merupakan simbol dari keempat Veda, yakni *Rig-Veda*, *Yajur-Veda*, *Sama-Veda*, dan *Atharva-Veda*, simbol dari keempat *Yug* (zaman), dan keempat kasta dalam Hindu (Bhalla, 2010:23). Wisnu merupakan dewa kedua dalam Tri Murti Hindu yang bertugas sebagai pemelihara, sedangkan Siwa sebagai dewa ketiga bertugas melebur alam semesta. Proses penciptaan (*uthpeti*), pemeliharaan (*sthiti*), dan pemusnahan (*pralina*) selamanya berlanjut dalam aturan siklus.

Aspek lain dari manifestasi Tri Murti adalah Sakti Dewi Ibu, yaitu dewi utama yang mempersembahkan energi feminin alam semesta dalam berbagai perwujudan (Donder, 2007:85). Sakti berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti kecakapan, kekuatan, wanita (Surada, 2007:283). Pengertian lain tentang sakti adalah mampu (kuasa) berbuat sesuatu yang melampaui kodrat alam; mempunyai kesaktian (Alwi, 1999:864). Dari kedua definisi di atas, bisa dirumuskan bahwa sakti adalah kekuatan besar yang dimiliki oleh seseorang yang mampu melampaui kodrat alam.

Sakti dalam konsep Hindu mengandung dua pengertian. Pertama, bisa diartikan sebagai istri dan kedua bisa diartikan kekuatan. Dewa-dewa tertinggi dalam Hindu digambarkan memiliki suatu kekuatan (tenaga) yang diperlukan untuk melaksanakan semua tugas yang harus dilakukan. Kekuatan atau tenaga itu disebut sakti dan sering diwujudkan sebagai dewi pasangan dari dewa. Sakti Dewa Brahma adalah Dewi Saraswati, sakti Dewa Wisnu diwujudkan Dewi Laksmi, dan sakti Dewa Siwa adalah Dewi Parwati. Masing-masing dewi memiliki kekuatan yang berkontribusi besar pada peran yang disandang dewa pasangannya. Sebagai pendamping Brahma sang pencipta, Saraswati yang merupakan dewi pengetahuan menyatakan daya dan kecerdasannya, sehingga tanpa adanya dia penciptaan tak mungkin terjadi. Laksmi disebut juga Dewi Sri merupakan lambang dari kekayaan dan keberuntungan, kekuasaan, dan keindahan. Dewi ini juga dikaitkan dengan kesuburan, air, dan pertanian. Oleh karena itu, betapa penting peran Dewi Laksmi dalam ikut memelihara semesta dengan kesuburan dan keberuntungannya. Dewi Parwati adalah saktinya Dewa Siwa. Sebagai pendamping Siwa, dia memiliki dua aspek: lembut dan menakutkan. Sebagai Parwati atau Uma, dia menyatakan aspek lembut, saat menjadi Durga (dewi kuburan) dia memiliki aspek menakutkan (Maswinara, 2007:55-66). Dalam kepercayaan Hindu, sakti adalah kekuatan Tuhan yang terwujud dalam seorang dewi (istri). Dengan kekuatan yang dimilikinya, seorang dewi yang notabene istri dari dewa berperan penting dalam membantu dewa (suaminya) menjalankan tugas dan kewajiban. Sehingga aspek laki-laki dan aspek perempuan saling berkaitkelindan dalam keseimbangan *rwa bhineda*.

Mengacu pada konsep di atas, jika dianalogikan dengan kehidupan manusia, peran seorang istri sangat berpengaruh pada kehidupan suaminya. Dalam realitas keseharian banyak dijumpai ungkapan dibalik

laki-laki hebat, pasti didukung oleh perempuan yang kuat. Oleh karena itu, pengertian konsep sakti dalam penelitian ini adalah istri dan kekuatan yang dimilikinya yang berkontribusi positif pada lingkungan di sekitarnya.

Untuk mencari konsep sakti (istri) akan digunakan pendekatan hermeneutik. Asumsi dasarnya adalah bahwa sistem simbol yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, memikirkan dunia mereka, dan bertindak berdasar nilai-nilai yang sesuai (Geertz, 1992:5). Diperlukan cara menafsir simbol-simbol yang ada untuk mengungkap makna di dalamnya. Hermeneutik dijadikan pendekatan karena hermeneutik adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Teks merupakan karya diskursus yang memiliki totalitas terstruktur yang membentuk sebuah genre, pada saat yang bersamaan juga memiliki konfigurasi unik yang menentukan gayanya sendiri (*individual style*). Oleh karena itu, produksi sebuah karya terlihat dalam komposisi, genre, dan gayanya. Kategori ini disebut kategori produksi (*production*) dan kategori kerja (*labour*) (Ricouer, 2009:18).

Bentuk pakeliran Ki Nartosabdo akan dikaji secara detail dengan menggunakan kajian dramaturgi. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Sudiro Satoto (1985) dan Soetarno (2002) yang menggunakan paradigma drama modern. Terkait dengan bentuk pakeliran akan dikaji dua hal, yaitu yang pertama adalah unsur-unsur pembentuk lakon yang meliputi tema, penokohan, alur pertunjukan, latar waktu dan tempat, serta konflik-konflik (Sumanto, 2001:346). Di samping itu, bangunan struktur tradisi penyajian wayang yang meliputi *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura* juga akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun objek materialnya berupa kaset pertunjukan wayang Ki Nartosabdo dengan judul Sawitri (berupa 8 kaset) yang diproduksi oleh Kusuma Record tahun 1988 dengan No. Kaset KWK-041.

B. Pembahasan

1. Bentuk Pakeliran Lakon Sawitri

a. Sinopsis

Prabu Haswapati raja Kerajaan Madras mempunyai seorang putri bernama Dewi Sawitri, karena kecantikannya banyak ksatria dan raja yang ingin mempersunting sang dewi. Dewi Sawitri telah jatuh cinta kepada seorang perjaka bernama Bambang Satyawana putra dari Begawan Jumyatsena di Pertapaan Wiromartani. Ksatria itu pernah dilihat sekali, pada waktu sang putri mengikuti Ramandanya bercengkerama ke hutan. Sri Baginda sangat bingung di dalam hatinya, karena berdasarkan petunjuk dari Batara Narada dikatakan bahwa umur Bambang Satyawana tinggal satu tahun lagi. Meskipun demikian, dalam sayembara pilih yang diadakan oleh Prabu Haswapati, Dewi Sawitri tetap memilih Bambang Satyawana sebagai suami. Sebagai pemenang sayembara pilih, Bambang Satyawana harus berperang melawan para peserta sayembara yang kecewa akibat lamarannya ditolak. Dalam perang tersebut, Bambang Satyawana unggul sebagai pemenang. Tibalah waktu yang ditentukan, Sang Hyang Yamadipati datang untuk mencabut nyawa Bambang Satyawana. Dewi Sawitri yang mengetahui saat kematian suaminya telah tiba, berusaha untuk mengikuti kemanapun Yamadipati pergi membawa arwah suaminya. Berkat pengorbanan dan perjuangannya, luluhlah hati Yamadipati dan akhirnya mengabdikan permintaannya untuk menghidupkan kembali suaminya.

b. Struktur Dramatik dan Struktur Penyajian

Lakon Sawitri memiliki alur maju (*progressive plot*), jalinan ceritanya berurutan dan berkesinambungan secara kronologis dari awal sampai akhir. Konflik mengarah pada satu masalah utama yakni perihal sayembara Dewi Sawitri. Memang terdapat juga permasalahan yang timbul bukan karena semata-mata ingin mengikuti sayembara tersebut. Masalah lain yang diangkat dalam lakon ini adalah keinginan

Bambang Satyawana untuk menyembuhkan sakit buta yang dialami ayahnya Begawan Jumyatsena. Meskipun pada akhirnya jalan keluar untuk masalah tersebut adalah pergi ke Madras dan mengikuti sayembara Dewi Sawitri.

Berkaitan dengan alur lakon, selanjutnya dideskripsikan struktur dramatik lakon yang terdiri atas tahap awal, tengah, dan akhir. Freytag menyusunnya dalam 5 tahapan yakni eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi (Harymawan, 1993:18). Tahap eksposisi merupakan tahap pengenalan cerita agar penonton mendapatkan gambaran tentang lakon dan konflik yang muncul. Tahap komplikasi adalah tahap penggawatan atau perumitan ketika konflik yang muncul semakin kompleks dan meruncing. Tahap selanjutnya adalah klimaks atau puncak cerita, partikaian harus mendapatkan jalan keluar. Tahap resolusi menunjukkan penurunan tegangan karena persoalan atau konflik sudah mendapatkan pelebaran. Adapun tahap yang terakhir adalah konklusi atau penyelesaian atas konflik yang terjadi.

Eksposisi dalam Dewi Sawitri terdapat pada adegan pertama. Tahap ini merupakan tahapan saat tokoh utama yakni Dewi Sawitri diperkenalkan. Pada tahap ini, permasalahan (konflik) sudah mulai dimunculkan, yakni nasib Dewi Sawitri yang belum menemukan jodohnya, sementara ratusan bahkan ribuan pelamar menanti jawabannya. Atas berbagai pertimbangan, diputuskan bahwa penentuan jodoh Dewi Sawitri dilakukan dengan sayembara pilih dan sayembara perang.

Persoalan mulai menggawat dan merumit pada waktu pembicaraan antara Dewi Sawitri dengan Dewa Narada (adegan *Kedhaton*). Meski sudah diingatkan oleh Dewa Narada bahwa umur Bambang Satyawana tinggal satu tahun lagi, Dewi Sawitri bersumpah akan tetap memilih Bambang Satyawana sebagai calon suaminya. Bujukan dari kedua orang tuanya pun tidak bisa mengubah keputusan tersebut. Sebagai bukti dari kesungguhan

tersebut, pada adegan alun-alun Madras Dewi Sawitri mengalungkan rangkaian bunga ke leher Bambang Satyawana sebagai pemenang sayembara pilih. Bambang Satyawana juga berhasil memenangkan sayembara perang dan mengusir para pelamar dari kerajaan.

Di sinilah klimaks pertama (klimaks minor) dari lakon ini muncul, sedangkan klimaks utama dari lakon ini adalah keberhasilan Dewi Sawitri mendapatkan kembali nyawa suaminya dari tangan Dewa Yamadipati pada adegan pertapaan Wiramartani. Peleraian dan penyelesaian berjalan secara bersamaan dalam lakon tersebut.

Jika di atas telah disinggung struktur dramatik Lakon Sawitri, terkait dengan struktur penyajian pakelirannya, Lakon Sawitri mengacu pada struktur pakeliran gaya Surakarta dengan pembagian adegan sebagai berikut.

C. Tema dan Amanat

Tema dalam lakon Sawitri ini adalah bahwa *kodrat bisa diwiradat*. Dengan demikian, segala sesuatu dalam hidup ini termasuk takdir bisa diubah selama ada ikhtiar untuk mengubahnya. Keputusan Dewi Sawitri untuk melabuhkan hidupnya pada Bambang Satyawana, semula mendapat tentangan dari kedua orang tuanya. Bahkan Dewa Narada juga membujuknya untuk merubah keputusan tersebut. Namun Dewi Sawitri tetap teguh pendirian dan siap menghadapi segala risiko atas keputusan yang dipilihnya. Bahkan jika Bambang Satyawana benar meninggal, Dewi Sawitri siap melakukan *sati*, sebuah ritual kematian yang biasa dilakukan oleh para janda dari kalangan keluarga bangsawan sebagai bukti bakti dan kesetiaan pada almarhum suaminya.

Struktur lakon	Penjelasan
1. <i>Pathet Nem</i>	
a. Jejer Keraton Madras	Raja Haswapati, Patik Sutiksna, Resi Sabdalaga, Tumenggung Sapujagad dan para Nayaka Praja. Pembicaraan mengenai Dewi Sawitri yang belum mendapatkan jodoh, Sementara banyak pelamar yang menunggu kepastian. Maka, dibuatlah sayembara pilih dan sayembara perang. Sang Raja menunjuk Tumenggung Sapujagad untuk melaksanakan keputusan tersebut.
b. Babak unjal	Kedatangan Prabu Rodra Pati utusan Prabu Rodra Yaksa dari Kerajaan Awu-awu langit untuk melamar Dewi Sawitri. Sesuai kesepakatan, Prabu Rodra Yaksa harus mengikuti sayembara. Raja Haswapati kemudian memerintahkan Patih Sutiksna untuk menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan sayembara, dan selanjutnya menuju ke Kedhaton untuk mengheningkan cipta.
c. Bedhol jejer	<i>Pocapan</i> . Deskripsi Prabu Haswapati meninggalkan pertemuan, diikuti oleh para nayaka praja dan para abdi.
d. Gapuran	<i>Pocapan</i> . Deskripsi yang menggambarkan Prabu Haswapati berhenti di depan gapura menikmati keindahan gapura serta dalam hati juga berdoa agar permasalahan di kerajaan segera berlalu. Tiba-tiba dilihatnya cahaya berwarna hijau yang berputar-putar di atas keraton.

Struktur lakon	Penjelasan
e. Adegan kedhaton /keputren	<ul style="list-style-type: none"> - Dewi Sawitri, Cangik dan Limbuk. Sang Dewi merasa sangat khawatir dengan nasib kerajaan jika sampai terjadi perang memperebutkan dirinya. - Dewa Narada datang menemui sang Dewi. Pembicaraan: Dewi jatuh cinta kepada Bambang Satyawan, putra Begawan Jумыatsena dari Pertapaan Wiramartani, yang pernah dilihatnya pada waktu mengikuti perjalanan Sang Raja. Dari Dewa Narada diketahui bahwa hidup Bambang Satyawan hanya akan bertahan satu tahun lagi. Namun hal tersebut tidak sedikitpun mengubah keputusannya untuk menikahi Bambang Satyawan. - Prabu Maswapati dan Ratu Hapsari yang datang kemudian pun tidak bisa membujuk Dewi Sawitri untuk mengurungkan niatnya. Raja Maswapati akhirnya merestui jalan yang dipilih oleh putrinya.
f. Paseban njawi	<p>Patih Sutiksna, Resi Sabdalaga, Tumenggung Sapujagad dan Tumenggung Renggabraja. Pembicaraan seputar keamanan dan stabilitas kerajaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan patroli ke seluruh kawasan. Diceritakan juga tentang keadaan alun-alun yang penuh dengan pelamar yang setiap saat bisa membuat masalah dan menghancurkan negara.</p>
g. Budhalan dilanjutkan kapaln serta pocapan kreta	<ul style="list-style-type: none"> - Patih Sutiksna memimpin pasukan melakukan perjalanan keliling kerajaan dengan membawa pasukan. Penggambaran pasukan seperti semut yang berjalan beriringan di atas gunung dengan memakai atribut masing-masing. - Pocapan kreta menceritakan tentang Resi Sabdalaga yang meskipun brahmana namun tetap berjiwa ksatria.
h. Pertapaan Argasari	<ul style="list-style-type: none"> - Begawan Yogini Sri Upadi dihadap oleh para cantrik. Kedatangan Surang dan kemudian Tejamantri yang memohon untuk diobati dari penyakit yang diderita. - Bambang Satyawan bersama punakawan menghadap Begawan Yogini Sri Upadi, memohon kesembuhan atas kebutaan yang diderita ayahnya, yakni Begawan Jумыatsena. Atas saran dari Sang Begawan, Bambang Satyawan harus pergi ke Kerajaan Madras untuk mengikuti sayembara di sana.
i. Adegan Sabrang (Negara Awu-awu langit)	<ul style="list-style-type: none"> - Raja Rodra Yaksa, Emban Layarmega, Raja Rodrapati. Pembicaraan: Raja Rodra Pati yang didaulat untuk melamar Dewi Sawitri melaporkan hasil kerjanya. Merasa diremehkan, berangkatlah Raja Rodra Yaksa untuk menggempur kerajaan Madras.

Struktur lakon	Penjelasan
j. Perang gagal	- Terjadi perang antara prajurit dari Madras melawan prajurit dari Awu-Awu langit. Kedatangan Resi Sabdalaga untuk melerai serta membujuk Raja Rodra Yaksa agar bersedia mengikuti sayembara.
<i>2. Pathet Sanga</i>	
a. Adegan di tengah Hutan	Bambang Satyawana di dampingi oleh para abdi punakawan. Meskipun berat perjalanan yang harus dilalui, namun tekadnya sudah bulat apapun yang terjadi akan dihadapi demi kesembuhan ayahnya Begawan Jумыatsena.
b. Alas-alasan	Pelukisan perjalanan panjang menuju Kerajaan Madras. Jauhnya jarak yang harus ditempuh melewati beberapa sungai (Sungai Baghirati, Yamuna dan Saraswati) dan Gunung Himawata.
c. Perang kembang	Di tengah perjalanan bertemu dengan rombongan raksasa dari Negara Awu-awu Langit yang dipimpin oleh Ditya Kala Prakempa. Terjadi perang yang berakhir dengan kekalahan pihak raksasa.
d. Adegan sintren (Negara Timbul tahunan)	Prabu Jayalelana dihadapi oleh sang adik Prabu Jayapati, Patih Dendha Toh dan seluruh nayaka Praja. Inti pembicaraan adalah keinginan sang prabu pergi ke Negara Madras untuk melamar Dewi Sawitri.
<i>3. Pathet Manyura</i>	
a. Adegan Manyura (Keraton Madras)	<ul style="list-style-type: none"> - Dewi Sawitri berkeinginan segera menyelesaikan masalah yang diakibatkan oleh dirinya memohon agar sayembara segera dilaksanakan. Dari sekian banyak pelamar, ternyata belum bisa membuat sang dewi menentukan pilihan. - Kedatangan Bambang Satyawana yang telah lama dinantikan mengubah jalan hidup sang dewi. Dewi Sawitri memilih Bambang Satyawana sebagai calon suaminya.
b. Perang sampak manyura	Keputusan tersebut membawa konsekuensi Bambang Satyawana harus berperang melawan para pelamar yang lainnya. Lawan berhasil dikalahkan, dan kemenangan di tangan Bambang Satyawana. Atas keberhasilan tersebut, Raja Haswapati mengajak Bambang Satyawana dan Dewi Sawitri pergi menuju ke pertapaan Wiramartani menghadap Begawan Jумыatsena.
c. Pertapan Wiramartani	- Terjadi pernikahan antara Dewi Sawitri dan Bambang Satyawana. Upacara suci diadakan dan sejoli resmi menjadi pasangan suami istri. Setelah selesai Raja Haswapati minta diri kembali ke Madras.

Struktur lakon	Penjelasan
	<p>- Diceritakan bahwa sudah tiba saatnya takdir kematian Bambang Satyawan, ditandai dengan kedatangan Dewa Yamadipati untuk mencabut nyawanya. Dewi Sawitri yang sangat mencintai suaminya mengikuti kemanapun arwah suaminya dibawa. Selama perjalanan terjadi dialog antara Dewi Sawitri dan Yamadipati. Sampai akhirnya Dewa Yamadipati tidak bisa menjawab pertanyaan Dewi Sawitri dan menganugerahi sang dewi beberapa anugerah. Yaitu kehidupan Bambang Satyawan dan kesembuhan Begawan Jumyatsena dari kebutaan yang disandangnya.</p>

Setelah menikah, Dewi Sawitri mulai menjalani kehidupan bersama Bambang Satyawan. Ditanggalkannya gemerlap kehidupan duniawi, memasuki kesunyian dan ketenangan hidup sebagai istri pertapa yang sederhana. Dalam diam, hati dan pikirannya selalu tertuju pada takdir kematian suaminya yang makin mendekat (Sangka, 1995:152). Ketika saatnya tiba, Dewa Yamadipati mengambil nyawa Bambang Satyawan, Dewi Sawitri berhasil mengalahkan dewa tersebut dengan kecerdasan pikir dan kehalusan budinya, sehingga Bambang Satyawan pun kembali mendapatkan kehidupannya.

Amanat yang dapat diambil dari lakon ini adalah dengan kesetiaan dan ketulusan hati dan pantang menyerah, segala rintangan dapat dilalui. Dewi Sawitri telah berhasil membuktikan bahwa cintanya yang tulus, kesetiaan, dan pengorbanan yang dilakukan mendapat hadiah dari dewa, yakni dengan dikembalikannya nyawa Bambang Satyawan.

Selain amanat di atas, hal lain yang patut dicermati adalah adanya kebebasan bagi Sawitri untuk memilih jodohnya sendiri. Bagi seorang putri raja yang sudah dewasa, perkawinan tidak hanya berkaitan dengan memilih pasangan hidup, faktor politik, kewibawaan, dan mencari sekutu juga menjadi pertimbangan. Dari perspektif dinastik dan politik, perkawinan dijodohkan dengan orang yang sederajat, yang berbuntut terjadinya kawin paksa adalah yang disukai oleh keluarga kerajaan. Bagi yang tidak setuju dengan perjodohan akan menempuh jalur kawin lari atau penculikan. Bagi seorang

ksatria, upaya penculikan terhadap pengantin perempuan adalah bukan suatu perbuatan yang tidak terhormat, tetapi sebaliknya tindakan seorang pemimpin yang hebat dan kuat. Unjuk kekuatan fisik merupakan bukti yang tidak bisa dibantah lagi dari harga seorang wanita, sebuah harga yang melebihi nilai dari setiap bentuk kekayaan (Creese, 2012:15). Peristiwa tersebut tidak terjadi pada Dewi Sawitri. Pernikahan Sawitri terwujud karena kerelaan hati orang tua menghargai pilihan anaknya. Pesan lain yang bisa diambil dari lakon ini adalah hak untuk memilih pasangan hidup, seperti yang telah diberikan oleh Raja Haswapati kepada anaknya.

D. Penokohan

Tokoh utama dalam lakon ini adalah Dewi Sawitri. Beberapa alasan atas pemilihan tokoh ini adalah pertama, judul lakonnya sudah menunjukkan pada satu karakteristik tokoh, yakni Dewi Sawitri. Alasan kedua, setelah dipelajari lebih jauh, tampak pada penyajian pakelirannya bahwa tokoh atau nama Dewi Sawitri mendominasi hampir seluruh adegan dalam lakon. Dominasi tersebut muncul baik dalam bentuk *janturan*, *pocapan* ataupun *gineman*. Sejak *janturan* awal, Ki Nartosabdo sudah memunculkan permasalahan tentang Dewi Sawitri. Sebagaimana yang terlihat pada cuplikan *janturan pathet nem* di bawah ini.

... Kacarita sang nata denya lelelgahan
dangu tan kepareng angunandika labet.
kemengan badra irawan, badra rembulan
irawan mendhung. Kaya surya kalingan

mendhung. Inkgang dados wosing penggalih muhung ingkang putra putri Dewi Sawitri. Sampun ngancik tatananing kadewasan, nadyan kathah kang sami ngayunaken, nanging sang dewi maksih, dereng kersa anglanggati labet. Rumaos maksih sengsem, ngemong sakrane pribadi, ngantos pantes, miling-miling angulari ing ngendi papan, ingkang mangka pasthi dadi jodhone. Miwah satriya sinten kekasihe limbo, pinesthi dadi pangayomane, amajibi minangka kang dadi guru laki (Kaset 1, side A).

Terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesia

... Diceritakan Sang Raja duduk dalam diam tanpa bicara. Tampak raut muka berduka, seperti bulan yang tertutup mendung. Bagaikan sinar matahari yang tertutup mendung. Yang menjadi pikiran adalah anaknya yang bernama Dewi Sawitri. Meskipun sudah menginjak dewasa, dan sudah banyak yang melamar, namun sang dewi belum bersedia menentukan pilihan. Masih suka sendiri dan mencari-cari dimana dan siapa pria idaman yang berhak mempersuntingnya kelak (Kaset, side A).

Selain itu, posisi Dewi Sawitri sebagai tokoh utama dapat dilihat dari garis besar alur cerita yang intinya adalah Dewi Sawitri mencari suami, pernikahan Dewi Sawitri, dan Dewi Sawitri berhasil mengubah takdir kematian suaminya.

Adapun gambaran perwatakan atau kepribadian tokoh utama, yakni Dewi Sawitri dapat diamati dari beberapa hal, yakni: 1) *Physical description* (melukiskan bentuk lahir tokoh), 2). *Portrayal of thought stream or of conscious* (melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya, 3). *Reaction to event* (reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian), 4). *Direct author analisis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh), 5). *Discussion of environment* (pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh),

6). *Reaction of others about to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama), dan 7). *Conversation of other about character* (tokoh lain dalam suatu cerita memperbincangkan tokoh utama) (Mochtar Lubis dalam Tarigan, 1984).

Dewi Sawitri adalah tokoh protagonis yang digambarkan secara fisik (*physical description*) berparas cantik jelita bahkan kecantikannya diceritakan menyamai Dewi Gayatri yang dipuja ayahandanya sebelum masa kelahirannya di dunia (*janturan adegan kondur kedhaton*, kaset 2, side A). Berdasarkan pelukisan keadaan sekitar (*discussion of environment*), digambarkan lahir dan tumbuh sebagai seorang putri raja yang memiliki segala-galanya. Dewi Sawitri memiliki sifat-sifat utama yang patut diteladani oleh para wanita. Sebagaimana dialog Dewa Yamadipati yang dalam hal ini mewakili pandangan tokoh lain terhadap tokoh utama (*reaction of others about character*). Dikatakan bahwa Dewi Sawitri adalah wanita yang sempurna segalanya. Pertama, tidak pernah menyimpang dari keutamaan, kedua selalu berbakti kepada kedua orang tua, dan yang ketiga setia kepada suami (kaset 8, side B). Dewi Sawitri juga memiliki sifat teguh pendirian, konsekwen dan siap menanggung segala risiko akibat keputusan yang dipilihnya seperti terlihat pada reaksinya (*reaction to event*) terhadap takdir kematian Bambang Satyawana (kaset 3, side A).

E. Latar

Latar tempat kejadian dalam lakon Sawitri adalah wilayah dunia manusia. Meskipun terdapat tokoh dewa, peristiwa tetap terjadi di marcapada. Adapun lokasi kejadian dalam lakon tersebut terdiri dari 3 kerajaan, yakni Keraton Madras, Keraton Awu-awu Langit, dan Keraton Timbul Tahunan. Ada 2 pertapan, yaitu Pertapan Argosari dan Pertapan Wiramartani. Selanjutnya keputren, tengah hutan, alun-alun, dan alas-alasan.

Latar waktu terjadinya peristiwa diperkirakan kurang lebih satu tahun, dimulai sejak adanya keputusan untuk mengadakan sayembara pilih dan sayembara perang sampai kebangkitan Satyawana dari kematian, serta kesembuhan Begawan Juyatsena dari kebutaan. Latar suasana banyak dibangun dari garap gending, *suluk*, *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* yang digunakan. Salah satu contoh terlihat pada *suluk pathet sanga wetah* yang menandakan pergantian dari *pathet nem* ke *pathet sanga*. *Suluk* ini mengindikasikan suasana malam hari.

Sangsaya dalu araras, abyor lintang kang kumedhap, titi sonya tengah wengi, lumrang gandaning puspita, Ooo.., karenggyan pudyanira Ooo..., sang dwijawara mbrengengeng, lir swaraning madu branta, manungsung sarining kembang (Kaset 5, side A).

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Semakin malam terasa indah, gemerlap bintang berkedip, waktu sepi di tengah malam, semerbak bau bunga, terdengarlah puji-pujiannya, Sang guru utama berseandung, bagaikan suara (kumbang) merindukan madu, menghisap sari-sari bunga (Kaset 5, side A).

f. Konflik-konflik

Konflik dalam sebuah lakon menduduki peran sangat penting. Tanpa konflik, tak ada jalan cerita. Konflik terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitar, suatu ide dengan ide lain, dan seseorang dengan kata hatinya (Tarigan, 1985:134).

Tak seperti lakon wayang lainnya yang dalam satu pertunjukan muncul banyak konflik, pada lakon Sawitri bangunan konfliknya lebih sederhana dengan beberapa konflik batin tokohnya. Konflik batin pada diri Sawitri, Prabu Haswapati, dan istrinya Ratu Hapsari sebagai orang tua yang harus merelakan anaknya menikah dengan orang yang usianya pendek, dan Bambang Satyawana atas penyakit yang diderita ayahnya. Keputusan Sawitri

untuk menikah dengan Bambang Satyawana menimbulkan konflik terbuka antara Keraton Madras dengan para raja yang melamar.

2. Konsep Sakti dalam Lakon Sawitri

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yang dimaksud dengan konsep sakti dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep sakti Hindu. Sakti dalam pengertian Hindu bermakna dua hal yakni istri dan kekuatan. Beberapa aspek sakti yang dimiliki oleh Dewi Sawitri adalah kekuatan spiritual, keteguhan hati, pantang menyerah, dan kesetiaan.

Menurut sejarah kelahiran, Dewi Sawitri adalah putri yang secara kelahiran saja sudah menunjukkan aspek spiritual yang luar biasa. Dia tidak lahir begitu saja, namun kehadirannya di dunia berkat pengorbanan ayahnya Prabu Haswapati yang senantiasa melakukan upacara suci, tapa brata memuja Dewi Gayatri (Dewi Sawitri). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keturunan. Merasa puas dengan pengorbanan Raja Haswapati selama 18 tahun, Dewi Gayatri menganugerahi seorang putri yang kemudian diberi nama Dewi Sawitri (Sangka, 1995:149; Hardjowahono, 1962:1323; Titib, 2008:240).

Perilaku keseharian Dewi Sawitri juga menunjukkan tabiat dan karakter yang mulia. Tokoh ini suka melakukan tapa brata, yoga samadi untuk mendapatkan pencerahan jiwa. Sebagaimana yang tampak pada saat tahu bahwa usia Bambang Satyawana tinggal setahun, Dewi Sawitri melakukan tapa brata yang sangat berat, yaitu *triratna*, berpuasa selama tiga hari tiga malam berturut-turut tanpa tidur (Vyasa, 1995:152, periksa juga kaset 3, side A). Demikian pula saat prihatin akan nasib kerajaan oleh karena banyaknya pelamar yang menghendaki dirinya, Dewi Sawitri memuja dewa hingga Dewa Narada berkenan datang menemuinya (kaset 2, side B). Kebaikan yang dipancarkan dari jiwa Dewi Sawitri juga mendapatkan pengakuan dari Dewa Yamadipati (kaset 8, side B). Dewi Sawitri adalah perempuan utama yang

mempunyai kekuatan spiritual sehingga mampu berkomunikasi dengan dewa.

Selain memiliki kekuatan spiritual, tokoh ini juga memiliki sifat teguh pendirian. Meski sudah mengetahui bahwa Bambang Satyawana berumur pendek, hal tersebut tidak mengurungkan niatnya untuk menikah dengan Bambang Satyawana. Bahkan bujuk rayu orang tua serta dewa sekalipun tidak mampu mengubah keputusannya. Bagi Dewi Sawitri melangkah dengan selalu mengikuti kata hati tanpa ragu adalah keutamaan hidup, dan itu telah diwujudkankannya (Kaset 3 side A, kaset 7 side B, dan kaset 8 side B).

Kesetiaan adalah bentuk kekuatan lain yang dimiliki oleh Dewi Sawitri, sebagaimana dimiliki oleh tokoh-tokoh wanita dalam kebanyakan lakon wayang. Kesetiaan merupakan bentuk pengabdian taringgi dari seorang istri terhadap suaminya. Kesetiaan Sawitri terhadap suaminya diwujudkan dengan meninggalkan semua kenikmatan duniawi dan tinggal di hutan sebagai istri pertapa. Jika nanti tiba saatnya ajal menjemput Satyawana, Sawitri bertekad untuk melakukan pengorbanan yang disebut *sati* (Kaset 3, side A). *Sati (bela)* diyakini sebagai bentuk kesetiaan yang paling luhur, karena bagi wanita janda bangsawan, mengikuti jejak kematian suaminya adalah untuk bisa ikut bersama dalam kehidupan berikutnya (Cresse, 2012:248). Seperti yang dilakukan oleh Siti Sendari kepada Abimanyu, Dewi Ratih kepada Dewa Kama, dan Setyawati kepada Salya, Maupun Arimbi terhadap anaknya Gathotkaca. Tekad Sawitri tersebut terlihat pada cuplikan dialog berikut ini.

P. Haswapati : *Ngger... Oh Sawitri, Sawitri... Ehm, anakku mung siji kowe nini. Wixwit maksih jabang abang, rinawengi mung tak kudang, dewasane kowe bisa nyuwargakake rama ibu. Lire, ambabar katentremane wong tuwa. Bareng tinemune dewasamu, jebul mrucut saka embanan, luput*

saka kudangan. Ana sawizining satriya kang dadi pepilihanmu wae, lha kok jebul satriya kang wus, pinasthi uripe kari setahun ya kuwi si Satyawana. Oh nini, yen klakon mangkono, apa ora ndhedher kanisthan Bot-bote sira putra putrining narendra, kang samubarange kudu kena tinulad dening sadhengah. Yen nganti katemahan kemrangsang rasamu, salit gondhangmu, amarga ditinggal mati sang guru laki, cilik nganti kowe mlumpat saka pagering kautaman gedhegedhene nganti kowe wani tumindak sedheng, padha karo kowe nyengkakake rama ibumu kudu tumuli kecemplung neraka jahanam.

Anakku ngger Sawitri, pilihan liyane ya ngger ya... Akeh bocah bagus. Ratu sewu nagara mau ya akeh sing bagus. Kowe milih wae kok bocah sing cendhak umure to, karepke ki apa Sawitri?

D. Sawitri : *Katresnan kula dhateng pun Satyawana, ingkang kula sumerepi nalika kula ndherek cangkrama Paduka, wonten telenging wana punika, mboten kula watesi sarana umur. Nanging gesang kula sawetahipun, badhe kula pasrahaken dhateng pun Satyawana.*

P. Haswapati : *Yen Satyawana tumekeng pati?*

D. Sawitri : *Kula badhe sumusul pejah*

P. Haswapati : *Tegese kowe nglalu. Nglalu kuwi mati kang nistha*

D. Sawitri : *Menawi pejah nglalu nistha awit sangking anggen kula lampah culika, punika pejah nistha. Nanging, menawi anggen kula sumusul pejah...pejah obong, awit sangking tresna guru laki inggih pangayoman kula, punika malah satunggaling kautaman (Kaset 3, side A).*

Terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesia

P. Haswapati: Ngger... Oh Sawitri, Sawitri...

Ehm, anakku hanya satu kamu. Sejak masih bayi, siang dan malam ku berharap jika besar kelak kamu bisa membahagiakan ayah ibu. Tentunya memberikan ketentrangan kepada orang tua. Setelah besar, ternyata lepas dari angan-angan. Ada seorang satria yang kau pilih menjadi suami, ternyata seorang satria yang ditakdirkan hanya tinggal hidup satu tahun lagi, yaitu Satyawana. Oh Nini, jika benar terjadi, apakah tidak berarti menabur kehinaan. Beratnya lagi engkau adalah putri seorang raja yang harus menjadi tauladan bagi rakyat. Jika sampai kau melanggar tata susila karena ditinggal mati suamimu, sama saja engkau mendorong kami masuk ke neraka jahanam.

Anakku ngger Sawitri, pilih yang lain saja ya. Banyak pemuda tampan. Raja seribu negara juga ada yang tampan. Kamu memilih suami kok yang berumur pendek, Apa sebenarnya maumu Sawitri?

D. Sawitri : Cinta saya kepada Satyawana, yang pernah saya lihat ketika saya mengikuti paduka ber-cengkerama, di tepi hutan itu, tidak dibatasi dengan umur. Tetapi hidup saya seutuhnya, akan saya pasrahkan kepada Satyawana.

P. Haswapati : Jika Satyawana mati?

D. Sawitri : Saya akan mengikuti mati

P. Haswapati : Berarti kamu akan bunuh diri. Bunuh diri itu kematian yang hina

D. Sawitri : Jika bunuh diri karena melakukan perbuatan jahat, itu adalah kematian yang hina. Tetapi, jika saya meninggal dengan membakar diri karena rasa cinta yang dalam kepada suami dan pengayom saya, itu adalah sebuah tindakan yang utama (Kaset 3, side A).

Ternyata, pengorbanan tingkat tinggi itu tidak perlu dilakukan oleh Sawitri, karena dengan kekhusukan doa, ketulusan hati, kecerdasan pikir, dan sikapnya yang tidak mau menyerah (pasrah) terhadap nasib berbuah manis bagi kehidupan selanjutnya. Inilah kekuatan seorang istri yang mampu mengubah takdir buruk menjadi takdir yang baik bagi suaminya, mertuanya, dan orang-orang di sekitarnya. Bagi suaminya, dia bagaikan sang atman itu sendiri. Bagi mertuanya, dia adalah pelita yang mampu menerangi kebutaan matanya. Bagi orang tuanya, dia bagaikan Dewi Gayatri yang menganugerahi kebahagiaan dengan 100 anak (Sangka, 1995:156; Harjowahono, 1962:1344).

C. Simpulan

Lakon wayang Dewi Sawitri karya Ki Nartosabdo adalah lakon carangan yang inspirasinya berasal dari bagian Patiwraha Mahatma Parwa dalam Mahabharata. Lakon ini mengangkat sisi lain dari kekuatan seorang istri yang berhasil mengubah takdir buruk menjadi lebih baik.

Berdasarkan analisis bentuk penyajian, tema utama lakon ini adalah *kodrat bisa diwiradat*. Adapun amanat yang disampaikan adalah bahwa dengan ketulusan, kesetiaan, dan pantang menyerah, segala sesuatu bisa berubah. Adapun tokoh utama lakon ini adalah Dewi Sawitri. Terkait struktur penyajian, lakon ini memiliki pola struktur penyajian wayang gaya Surakarta. Konsep sakti dalam Sawitri terwujud pada laku spiritual, kesetiaan, sikapnya yang teguh pendirian dan pantang menyerah dalam menjalani hidupnya terbukti

mampu memberikan kontribusi positif pada suami, mertua, orang tua, dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ali, Matius. 2010. *Filsafat India: Sebuah pengantar Hinduisme dan Buddhisme*. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Alwi, Hasan (Pemimpin Redaksi). 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bhalla, Prem P. 2010. *Tata Cara, Ritual, dan Tradisi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Creese, Helen. 2012. *Perempuan dalam Dunia Kakawin: Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indis Jawa dan Bali*. Bali: Pustaka Larasan.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjowahono, R.M. Soetarto. 1962. *Serat Mahabarata*. Surakarta: Timoeran M.N.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Maswinara, I Wayan. 2007. *Dewa-Dewi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Ricouer, Paul. 2009. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sangka, I Gusti Ngurah Ketut. 1995. *Wana Parwa*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarno. 2002. *Pakeliran Pujosumarto Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. Surakarta: STSI Press.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.
- Soetarno. 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta: STSI Press.
- Sumanto. 1990. "Nartosabdo Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan: Sebuah Biografi." *Tesis Sarjana S2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Titip, I Made. 2009. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata (Viracarita): Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.